

## Representasi Hubungan Cinta-benci Indonesia dan Malaysia dalam Lagu Isabella Tinjauan Analisis Komunikasi Antarbudaya

Fakhrur Rozi  
fakhrurrozi@uinsu.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang eksistensi lagu “Isabella” yang diciptakan band asal Malaysia, Search. Selama tiga dekade lagu ini, dengan berbagai versi, masih sangat akrab di telinga dan benak publik di Indonesia dan Malaysia. Sebagai produk komunikasi, lagu Isabella memenuhi kaidah sebagai pesan Komunikasi Antar Budaya dalam Hubungan Indonesia – Malaysia. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan/literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif dalam perspektif Komunikasi Antarbudaya. Pada hasilnya, terdapat representasi hubungan cinta-benci (*Love-hate Relationship*) antara Indonesia-Malaysia dalam lagu Isabella. Terlihat identitas budaya antara Indonesia dan Malaysia yang berinteraksi, akhirnya menciptakan kompetensi komunikasi antar budaya yang melahirkan komunikasi yang *mindfulness*, menghasilkan *shared meaning*, antara Indonesia – Malaysia untuk mencapai kesamaan pada situasi tertentu dalam lirik tersebut. Lagu Isabella sebagai produk kebudayaan menjadi menegaskan diri mampu menjadi medium komunikasi antar budaya.

**Kata Kunci :** Hubungan Cinta-Benci, Lagu, Komunikasi Antarbudaya

### Abstract

*This study discusses the existence of the song "Isabella" which was composed by a band from Malaysia, Search. For three decades, this song with various versions is still very familiar to the ears and minds of the people of Indonesia and Malaysia. As a communication product, Isabella's song fulfills the convention as a message of Intercultural Communication in Indonesia-Malaysia Relations. This study uses the method of literature / literature with a qualitative descriptive approach in the perspective of Intercultural Communication. In the end, there is a representation of the love-hate relationship between Indonesia and Malaysia in Isabella's song. It can be seen that the cultural identities between Indonesia and Malaysia interact, eventually creating intercultural communication competence which gives birth to mindful communication, thus producing a shared meaning, between Indonesia and Malaysia to achieve similarities in certain situations in the lyrics. Isabella's song as a cultural product emphasizes being able to become a medium of intercultural communication.*

**Keywords:** Love-Hate Relationship, Song, Intercultural Communication

## PENDAHULUAN

Sebagai produk komunikasi, eksistensi lagu *Isabella*, yang dipopulerkan kelompok musik (band) *Search*, asal Malaysia, tergolong abadi. Lagu ini diciptakan Mohd Hakim Bin Lokman dan Nasir Mohamad. *Isabella* merupakan satu lagu yang membuat band *Search* tenar di Indonesia. *Search* adalah kelompok musik rock dari Malaysia, dibentuk di Johor Bahru pada

1981. Mereka menerbitkan album perdana Cinta Buatan Malaysia dengan anggota Yazit (drum), Hillary Ang (gitar), Nasir (bass), dan Amy (vokal), dan Din (gitar). Lagu *Isabella*, terdapat dalam album keempat *Search*, berjudul “Fenomena” yang dirilis pada 1989. Sejak itu pula, lagu yang berusia 33 tahun pada 2022 ini, turut mewarnai Hubungan Indonesia – Malaysia. Lagu *Isabella* dikemas dengan aransemen bergenre rock dan dibawakan dengan sangat baik oleh Suhaimi atau Amy Search. Adapun lirik yang ditulis dalam bahasa Melayu ini mengisahkan, kisah cinta sepasangan insan yang berbeda budaya. Berikut lirik lengkapnya. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Search>)

*Isabella adalah kisah cinta dua dunia  
Mengapa kita berjumpa namun akhirnya terpisah?  
Siang jadi hilang ditelan kegelapan malam  
Alam yang terpisah melenyapkan sebuah kisah*

*Terbayang lambaiannya, salju terbakar kehangatan  
Dunia dipenuhi warna berseri bunga cinta  
Kita yang terlena hingga musim berubah  
Mentari menyepi bernyalalah api cinta*

*Dia Isabella, lambang cinta yang lara  
Terpisah kerana adat yang berbeza  
Cinta gugur bersama daun-daun kekeringan*

*Dia Isabella, lambang cinta yang lara  
Terpisah kerana adat yang berbeda  
Cinta gugur bersama daun-daun kekeringan*

*Haluan hidupku terpisah dengan Isabella  
Tapi aku terpaksa demi cintaku Isabella  
Moga dibukakan pintu hatimu untukku  
Akan terbentang jalan andainya kau setia  
Oh, Isabella.*

Dengan ketenaran lagu *Isabella* kala itu, produser Indonesia, membuat film berjudul serupa yang dirilis pada 1990 sebagai produk budaya popular (*pop culture*). Film ini dibintangi langsung oleh band *Search*, dan aktris kenamaan Indonesia, seperti Nia Zulkarnain, Ida Kusumah, Robert Syarif dan Alan Nuari. Menurut E.T. Hall, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Bahasa, gesture, dan pakaian/aksesoris yang digunakan oleh seseorang bisa menjadi refleksi dari budaya yang dimiliki orang tersebut (Samovar dkk, 2010: 25). Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Budaya merupakan hasil pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Lagu, baik musik dan liriknya adalah salah satu bentuk budaya manusia yang kemudian bisa menjelma sebagai budaya populer dengan pemahaman secara dinamis, yakni sebagai serangkaian ide, reaksi dan ekspektasi yang berubah secara konstan saat orang-orang atau kelompok-kelompok itu sendiri berubah (Watson, dalam Ibrahim, 2007). Diakui, ada diskursus soal rivalitas musik pop Indonesia versus Malaysia. Musik pop yang pada awalnya menjadi pengikat hubungan serumpun, justru dapat menjadi batu sandungan dalam hubungan kedua negara. Musik pop Indonesia tidak dilihat lagi sebagai *cultural sharing* (*a mutual sharing between cultures*) atau sebagai pengkayaan budaya (Mulyadi, 2008).

Begitupun, kepopuleran lagu *Isabella* ini tak lekang jaman. Hingga tahun ke 33 setelah dirilis, *Isabella* tetap dikenal publik Indonesia dan Malaysia. Indonesia dan Malaysia jelas memiliki kebudayaan yang berbeda, meski serumpun. Di dalam lagu terkandung fungsi komunikasi massa yaitu sosialisasi atau transfer nilai-nilai tertentu dari satu generasi ke generasi lain. Nilai-nilai yang terdapat di dalam sebuah lagu termasuk *Isabella*, merupakan realitas media (Yuliarti, 2015). Menarik untuk mengetahui representasi lirik lagu ini sebagai medium komunikasi antar budaya.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian atau kajian ini adalah metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Nazir (1988) mengungkapkan bahwasanya “Penelitian kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan” (Sari, 2020:43). Sementara, Supriyadi (2016) metode kepustakaan diartikan sebagai “Serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian”. Berdasarkan pemahaman tentang studi kepustakaan yang telah dijelaskan di atas maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan menelaah, mengeksplorasi dan mengolah buku, jurnal, dan semua literatur yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga memasukkan hasil pemikiran penulis berdasarkan literatur yang telah diolah.

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan Cinta-Benci Indonesia dan Malaysia**

Indonesia dan Malaysia, dua negara yang serumpun Melayu, tapi jelas berbeda kebudayaan. Indonesia mengenal konsep Sabang sampai Merauke, sementara Malaysia

menganut konsep kebangsaan Nusantara. Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai etnis dan suku bangsa. Sementara Malaysia, mayoritas diisi etnis Melayu, diikuti Tionghoa, India dan etnis lainnya dalam jumlah yang lebih kecil. Dari sisi bahasa, Indonesia menggunakan bahasa persatuan yakni Bahasa Indonesia yang diakui berasal dari Bahasa Melayu, sesuai Keputusan Kongres Bahasa Indonesia II Tahun 1954 di Medan ([kemendikbud.go.id](http://kemendikbud.go.id)). Sedangkan Malaysia menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa resminya. Indikasi terjadi Hubungan cinta-benci (Love-Hate Relationship) antara Indonesia - Malaysia. Mengacu pada Cambridge Dictionary, *love-hate relationship is strong feelings about someone or something that are a mixture of love and hate*. Sementara, Macmillan Dictionary menyebut *love-hate relationship is a relationship in which your feelings about someone or something often change between love and hate*.

Hal ini memang dapat dilihat dari sejarah, kedua negara juga memiliki riwayat konflik yang tak sederhana, mulai dari masalah perbatasan, penanganan tenaga kerja Indonesia, hingga dugaan klaim budaya. Bukan hanya di level pemerintah, isu serta konflik tersebut juga tak jarang memicu masyarakat kedua negara ikut membicarakan hubungan Indonesia-Malaysia. Sengketa perbatasan bisa dibilang penyulut utama merenggangnya hubungan Indonesia dan Malaysia selama ini. Jika melihat ke belakang, sengketa Pulau Sipadan dan Ligitan bisa menjadi buktinya. Dua pulau yang terletak di Laut Sulawesi itu telah menjadi sengketa kedua negara sejak 1969 ketika Malaysia pertama kali mengklaim wilayah itu sebagai kedaulatannya. Perebutan dua pulau itu kembali memanas pada 1991 lalu ketika Malaysia kedatangan membangun sejumlah fasilitas pariwisata di Pulau Sipadan. Pada 2002, Mahkamah Internasional (*Internasional Court of Justice/ICJ*) memutuskan klaim Sipadan dan Ligitan dimenangkan oleh Malaysia. Tak hanya Sipadan dan Ligitan, wilayah perairan Ambalat yang terletak dekat perbatasan antara Kalimantan Timur dan Sabah, Malaysia, juga menjadi biang kemelut RI-Malaysia soal perbatasan. Blok laut kaya minyak seluas 15 ribu kilometer persegi di Selat Makassar atau Laut Sulawesi itu pertama kali diperdebatkan kedua negara mulai dekade 1960-an. Apalagi sejak 1979 Malaysia membuat peta tapal batas kontinental dan maritim baru dengan memasukkan Blok Ambalat ke dalam wilayahnya sehingga memicu protes RI. Puncaknya pada 2015 lalu, sembilan jet tempur Malaysia menerobos kawasan RI di blok Ambalat hingga memicu protes keras dari Istana Negara. Kemudian hubungan Indonesia – Malaysia sempat tegang saat muncul isu pengklaiman budaya Indonesia seperti Reog Ponorogo, Tor-tor hingga Gordang Sambilan (Rozi, 2016).

Meski kedua negara punya riwayat konflik soal perbatasan, Malaysia-Indonesia bisa meredakan ketegangan dengan cara dialog. Tidak hanya soal wilayah, masalah penanganan

TKI juga dianggap jadi batu ganjalan Hubungan kedua negara selama ini. Sebab, hingga kini isu keberadaan TKI ilegal di Malaysia masih marak ditemui. Terlepas dari konflik kedua negara, Indonesia-Malaysia bisa dibilang kompak menangani masalah di kawasan, terutama dalam kerangka ASEAN. Misalnya sebagai produsen terbesar, kedua negara juga sepakat memperkuat kerja sama dalam sektor kelapa sawit, salah satunya dalam melawan kampanye hitam Uni Eropa terkait komoditas tersebut. Hubungan cinta-benci ini, menurut hemat penulis tidak terlepas dari eksistensi Komunikasi Antar Budaya.

Komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang terjadi antar para peserta komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pada dasarnya tidak ada manusia yang sama persis, masing-masing individu memiliki identitas budaya yang berbeda-beda, termasuk cara pandang dan cara pikirnya terhadap suatu hal. Ketika dua orang memiliki perbedaan yang besar terhadap latar belakang budayanya, maka hambatan yang muncul pada saat mereka melakukan kegiatan komunikasi juga akan semakin banyak. Komunikasi Antar Budaya menjadi sangat penting di era globalisasi dan teknologi saat ini. Era globalisasi dikenal sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Globalisasi dapat diartikan sebagai terbukanya batas ruang dan waktu antar bangsa. Adanya proses saling keterkaitan dan mempengaruhi antar manusia di seluruh dunia, dalam segala aspek kehidupan. Globalisasi dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, telekomunikasi, dan transportasi. Richard E. Porter (Liliweri, 2007: 19) menjelaskan tentang model yang digunakan Komunikasi antar budaya terjadi apabila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam hal ini budaya sangat mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh pembendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang (Mulyana, 2006: 20).

Lagu *Isabella*, merupakan produk kebudayaan yang menjadi medium komunikasi antar budaya. Lagu juga dapat dimengerti sebagai hasil karya seni, dihadirkan oleh penciptanya agar memiliki manfaat bagi masyarakat di mana lagu itu diciptakan dan dipasarkan. Bagi penciptanya sendiri, lagu sebagai salah satu karya seni, selain bertujuan untuk menghibur, dengan lirik lagu yang dibuat merupakan media komunikasi untuk menyampaikan apa yang ada dalam benak penciptanya. Lagu sebagai karya seni dapat dimengerti sebagai simbol dalam komunikasi antar budaya yang bermuara pada kesamaan lewat negosiasi identitas dan makna.

#### **a. Lagu Isabella dan Negosiasi Identitas**

Lirik lagu merupakan simbol atau lambang yang diciptakan oleh pencipta melalui kata-kata sebagai simbol komunikasinya. Memahami makna yang terdapat dalam lirik lagunya dengan menginterpretasi tanda (sign) yang diciptakannya. Jika simbol merupakan salah satu unsur komunikasi, maka seperti halnya komunikasi, simbol tidak muncul dalam suatu ruang hampa-sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Dalam komunikasi massa proses menyampaikan simbol dapat dilakukan melalui lirik lagu, lirik lagu merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan, maksud dan tujuan seseorang. Melalui simbol-simbol komunikasi pada lirik lagunya merupakan perwujudan ungkapan perasaan pencipta. Simbol terlihat pada lirik lagu dengan kata-kata yang menyimpang, bermajas atau perandaian. Dalam lirik lagu *Isabella* terdapat pertukaran simbolis dengan pesannya bersifat global. Kemudian terjadi saling keterkaitan pada kegiatan komunikasi. Batas komunikasi budaya adalah untuk menggambarkan perbedaan budaya. Dapat mengacu pada letak geografis, kepercayaan, nasionalitas, atau bisa juga dengan etnisitas.

Lagu *Isabella* diciptakan oleh pencipta dan dinyanyikan oleh seniman berkebangsaan Malaysia. Kemudian lagu *Isabella* juga dipublikasikan lewat media yang bersifat internasional seperti televisi, radio dan internet seperti saat ini, sehingga lagu itu juga dapat dikonsumsi di Indonesia. Ting-Toomey (1999:39) menegaskan, teori negosiasi identitas menekankan bahwa identitas atau konsepsi diri reflektif dipandang sebagai mekanisme eksplanatori bagi proses komunikasi antar budaya. Identitas dipandang sebagai citra diri reflektif yang dikonstruksi, dialami, dan dikomunikasikan oleh para individu dalam satu budaya dan dalam satu situasi interaksi tertentu. Konsep negosiasi didefinisikan sebagai proses interaksi transaksional di mana para individu dalam satu situasi antar budaya mencoba memaksakan, mendefinisikan, mengubah, menantang, dan/atau mendukung citra diri yang diinginkan pada mereka atau orang lain (Rahardjo et al., 2022). Negosiasi identitas merupakan aktivitas komunikasi.

Ting-Toomey berpendapat, salah satu kompetensi dalam komunikasi antar budaya adalah proses negosiasi identitas yang efektif di antara dua orang atau lebih yang terlibat dalam komunikasi. Apalagi, dalam berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda, maka keahlian untuk menegosiasi identitas menjadi penting demi tujuan kesepahaman. Lebih lanjut Ting-Toomey (1999 : 45 – 47) menjelaskan tentang komunikasi antar budaya yang *mindful*. *Mindfulness* berarti kesiapan untuk menggeser kerangka referensi, motivasi untuk menggunakan kategori-kategori baru untuk memahami perbedaan-perbedaan budaya atau etnis, dan kesiapan untuk bereksperimen dengan kesempatan-kesempatan kreatif dari pembuatan keputusan dan pemecahan masalah. Sebaliknya *mindlessness* adalah ketergantungan yang amat besar pada kerangka referensi yang familiar, kategori dan desain

yang rutin dan cara-cara melakukan segala hal yang telah menjadi kebiasaan (Erlangga et al., 2021). Kriteria komunikasi yang mindful (Ting-Toomey, 1999: 48-49) adalah: Kecocokan: ukuran di mana perilaku dianggap cocok dan sesuai dengan yang diharapkan oleh budaya. Keefektifan: ukuran di mana komunikator mencapai *shared meaning* dan hasil yang diinginkan dalam satu situasi tertentu (Sya et al., 2020).

Menggunakan Teori Negosiasi Identitas, yang mengkonstruksi Hubungan cinta-benci (Love-hate Relationship) antara Indonesia – Malaysia sebagai kompetensi komunikasi antar budaya antara kedua negara. Dalam bait pertama lirik Isabella, penulis lirik, mengkonstruksi Hubungan Indonesia – Malaysia sebagai kisah cinta dua dunia. Perjumpaan terjadi lewat serumpun Melayu, tapi kemudian terpisah karena Hubungan negara/politik. Penulis lirik Isabella mengkonstruksi Hubungan Indonesia – Malaysia sebagai Hubungan cinta-benci akibat pengaruh situasi politik global lewat bait kedua dan ketiga. Indonesia merupakan negara kesatuan dengan sistem presidensial. Sementara Malaysia, menganut sistem federasi sebagai sebuah monarki konstitusional. Malaysia juga bagian dari negara persemakmuran Inggris.

*“Terbayang lambaiannya, salju terbakar kehangatan. Dunia dipenuhi warna berseri bunga cinta. Kita yang terlena hingga musim berubah. Mentari menyepi bernyalalah api cinta. Dia Isabella, lambang cinta yang lara Terpisah kerana adat yang berbeza. Cinta gugur bersama daun-daun kekeringan.”*

Kemudian pada bait terakhir dari lirik lagu tersebut, tergambar keahlian untuk menegosiasi identitas menjadi penting demi tujuan kesepemahaman. Seperti dijelaskan Ting-Toomey tentang komunikasi antar budaya yang mindfull. Lirik pertama dan kedua pada bait terakhir “Haluan hidupku terpisah dengan Isabella. Tapi aku terpaksa demi cintaku Isabella”, menggambarkan kesiapan penulis lirik menggeser kerangka referensi, motivasi untuk menggunakan kategori-kategori baru untuk memahami perbedaan-perbedaan budaya, dan kesiapan bereksperimen dengan kesempatan-kesempatan kreatif dari pembuatan keputusan dan pemecahan masalah. Bait terakhir lirik baris selanjutnya, “*Moga dibukakan pintu hatimu untukku. Akan terbentang jalan andainya kau setia*”, menunjukkan kriteria komunikasi yang mindful yakni kecocokan ukuran di mana perilaku dianggap cocok dan sesuai dengan yang diharapkan oleh budaya dan keefektifan sebuah ukuran di mana komunikator mencapai *shared meaning* dan hasil yang diinginkan dalam satu situasi tertentu.

## KESIMPULAN

Lirik lagu *Isabella* menggambarkan Hubungan cinta-benci (*Love-hate Relationship*) Indonesia dan Malaysia. Hubungan cinta-benci itu dapat dilihat dengan menggunakan Teori

Negosiasi Identitas dari Stella Ting-Toomey. Dari analisis yang dilakukan terhadap lirik lagu “Isabella” terlihat identitas budaya antara Indonesia dan Malaysia. Kemudian terjadi interaksi transaksional yang akhirnya menciptakan kompetensi komunikasi antar budaya yang melahirkan komunikasi yang *mindfulness*, menghasilkan *shared meaning*, antara Indonesia – Malaysia untuk mencapai kesamaan pada situasi tertentu dalam lirik tersebut. Menurut penulis, Hubungan benci-cinta yang terjadi sampai saat ini antara Indonesia – Malaysia ini pula yang menyebabkan lagu Isabella menjadi abadi hingga sekarang. Dengan kata lain, lagu *Isabella* sebagai produk kebudayaan menjadi menegaskan diri mampu menjadi medium komunikasi antar budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Erlangga, I., Ibrahim, I., & Ranto, R. (2021). Negosiasi Identitas Budaya Etnis Pendatang dengan Etnis Lokal di Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan. *Journal of Government and Social Issues (JGSI)*, 1(1), 18–32.
- Ibrahim, I. S (2007). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi, Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Liliweri, Alo. (2007). *Makna Budaya Dalam Komunikasi AntarBudaya*. LkiS Yogyakarta: Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy. (2006). *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya)*. Bandung.
- Rahardjo, T., Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, & Lintang Ratri Rahmiaji. (2022). Pemaknaan Artefak Budaya dan Tuturan Perayaan Keagamaan. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 81–96. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art6>
- Rozi, F. (2016). *Pemberitaan Klaim Malaysia atas Tortor dan Gordang Sambilan di Harian Waspada dalam Kajian Analisis Wacana Kritis*. *Jurnal Komunika Islamika*, 3(3), 46-63.
- Samovar, Larry A. Richard E.Porter, dan Edwin R.McDaniel. (2010). *Komunikasi antar budaya : Communication Between Cultures*. Salemba Humanika, Jakarta
- Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Sya, M., Marta, R. F., & Hadi, I. P. (2020). Refleksi Pluralisme Melalui Film Animasi Si Entong Sebagai Identitas Budaya Indonesia. *Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM)*, 1 (,

18–33.

Ting-Toomey, Stella. (1999). *Communicating Across Cultures*. New York: Guilford Publication, Inc.

West, R., & Turner, L. H. (2014). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Yuliarti, M. S. (2015). *Komunikasi Musik: Pesan Nilai-Nilai Cinta Dalam Lagu Indonesia*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2).

Sumber Bacaan Lain:

[http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk\\_praktis/627/Sekilas%20Tentang%20Sejarah%20Bahasa%20Indonesia](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk_praktis/627/Sekilas%20Tentang%20Sejarah%20Bahasa%20Indonesia) (diakses 25 November 2022 pukul 22.27 WIB)

<https://tirto.id/musik-di-tengah-konflik-indonesia-malaysia-cu8t>

<https://tirto.id/soeharto-mahathir-kemesraan-antara-indonesia-malaysia-cu4R>

<https://www.theguardian.com/music/2015/oct/31/music-language-human-rights-political-diplomacy>

<https://matthewhanzel.com/2011/03/02/seni-dan-diplomasi/>